

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pasien yang akan datang ke RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk melakukan pencabutan gigi dengan beberapa kriteria yaitu responden dengan usia 20–40 tahun. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai Desember 2018 dengan menyebarkan kuesioner kepada seluruh responden. Kuesioner yang disebar berjumlah 50 kuesioner. Dari kuesioner tersebut diperoleh beberapa karakteristik dari responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yang dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
20 – 25 tahun	25	50
26 – 30 tahun	10	20
31 – 35 tahun	10	20
36 – 40 tahun	5	10
Total	50	100

Sumber: Data primer diolah, 2018.

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut diatas menunjukkan bahwa kelompok usia 20-25 tahun merupakan kelompok usia terbanyak melakukan tindakan pencabutan gigi yaitu sebanyak 25 orang (50%). Kelompok usia 26-30 tahun sebanyak 10 orang (20%) dan kelompok usia 31-35 tahun sebanyak 10 orang (20,0%) sedangkan kelompok usia 36-40 tahun sebanyak 5 orang

dan hanya memiliki persentase sedikit yaitu 10% jika dibandingkan dengan kelompok usia 20 sampai 25 tahun.

2. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui perbedaan proporsi variabel yang diteliti.

a. Pasien yang akan Melakukan Tindakan Pencabutan Gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis univariat bahwa pasien yang akan melakukan tindakan pencabutan gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Pasien yang akan Melakukan Tindakan Pencabutan Gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	31	62
Tidak	19	38
Total	50	100

Sumber : Data primer diolah, 2018.

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut diatas diketahui bahwa pasien yang akan melakukan tindakan pencabutan gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, sebagian besar adalah responden adalah termasuk kategori pasien cemas yaitu sebanyak 31 responden (62%).

b. Tingkat Kecemasan Pasien di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis univariat bahwa tingkat kecemasan pasien di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Tingkat Kecemasan Pasien di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Cemas	1	2
Cemas Ringan	10	20
Cemas Sedang	16	32
Cemas Berat	19	38
Phobia atau Panik	4	8
Total	50	100

Sumber: Data primer diolah, 2018.

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut diatas diketahui bahwa tingkat kecemasan pasien di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, sebagian besar adalah pasien termasuk kategori cemas berat yaitu sebanyak 19 responden (38%).

c. Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Terhadap Tindakan Pencabutan Gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Analisa pada tahap ini diteliti gambaran tingkat kecemasan pasien terhadap tindakan pencabutan gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan menggunakan uji *Chi-Square*, dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Terhadap Tindakan Pencabutan Gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Pasien							<i>RP</i>	<i>P</i>	Ci (95%)
Tingkat Kecemasan	Ya		Tidak						
	F	%	F	%	F	%			
Tidak Cemas	1	2.0	0	0	1	2.0			3.918
Cemas Ringan	10	20.0	0	0	10	20.0			-
Cemas Sedang	16	32.0	0	0	16	32.0	1.081	0.034	
Cemas Berat	19	38.0	0	0	19	38.0			
Phobia/Panik	4	8.0	0	0	4	8.0			
Total	31	62.0	19	38.0	50	100			14.200

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut diatas menunjukkan bahwa tingkat kecemasan responden yaitu tidak cemas, cemas ringan, cemas sedang, cemas berat dan phobia/panik. Tidak cemas diartikan sebagai tidak ada perasaan ketegangan dan tidak berdebar-debar dalam diri pasien. Cemas ringan berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari dan menyebabkan seseorang menjadi waspada yang ditunjukkan timbul adanya perasaan berdebar-debar serta perasaan relatif masih tenang. Cemas sedang diartikan sebagai kecemasan yang memungkinkan seseorang untuk memusatkan perhatian pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lainnya sehingga seseorang mengalami perhatian yang selektif namun dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah. Cemas berat merupakan kecemasan seseorang yang cenderung untuk memusatkan pada sesuatu yang terinci dan spesifik dan tidak dapat berpikir tenang.

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut diatas menunjukkan bahwa tingkat kecemasan responden yaitu tidak cemas dihubungkan dengan pasien yang akan melakukan tindakan pencabutan gigi bahwa pasien merasa cemas yaitu sebanyak 1 orang (2,0%). Kategori cemas ringan dengan pasien yang akan melakukan tindakan pencabutan gigi bahwa pasien merasa cemas yaitu sebanyak 10 orang (20,0%). Kategori cemas sedang dengan pasien yang akan melakukan tindakan pencabutan gigi bahwa pasien merasa cemas yaitu sebanyak 16 orang (32,0%). Kategori cemas berat dengan pasien yang akan melakukan tindakan pencabutan gigi bahwa pasien merasa cemas yaitu sebanyak 19 orang (38,0%). Kategori phobia/panik dengan pasien yang akan melakukan tindakan pencabutan gigi bahwa pasien merasa cemas yaitu sebanyak 4 orang (8,0%) dari total 50 responden. Diperoleh nilai $RP=1.081$ (3.918-14.200) secara statistik nilai *significancy* pada hasil menunjukkan ($p = 0,034 < 0,05$) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan pasien terhadap tindakan pencabutan gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Pasien yang akan Melakukan Tindakan Pencabutan Gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Pasien yang akan melakukan tindakan pencabutan gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, sebagian besar adalah responden

adalah termasuk kategori pasien merasa cemas yaitu sebanyak 31 responden (62%).

Kecemasan merupakan kondisi emosional dimana seseorang akan menemui atau menjumpai hal yang ditakutkan. Pasien dengan kecemasan dental umum biasanya mengalami kesulitan tidur sebelum merencanakan perawatan ke dokter gigi dan merasa lelah secara fisik atau emosional setelah perawatan. Sumber kecemasan pasien terjadi karena pasien takut terhadap jarum suntik dan melihat darah. Hal lain penyebab timbulnya rasa cemas pasien yaitu kesalahan perawatan/tindakan yang akan dilakukan oleh tenaga kesehatan, melihat alat-alat yang digunakan, pengalaman pribadi yang dialami oleh pasien yang menimbulkan rasa trauma dan adanya penyakit sistemik. Pasien merasa takut ketika dilakukan bius lokal/anastesi saat akan dilakukan pencabutan gigi. Kecemasan dental dapat mempengaruhi kondisi emosional, fisik, kognitif dan tingkah laku meskipun dapat bervariasi setiap individu (Armfield *et al.*, 2007). Salah satu respon dari kardiovaskular terhadap rasa cemas dan persepsi akan rasa sakit akan meningkatkan denyut nadi dan juga tekanan pada jantung (Mohrman & Heller, 2006). Kecemasan umumnya juga dapat menaikkan laju dan berat atau dalamnya respirasi (Berman, 2009).

Gow menyatakan bahwa rasa cemas pada ekstraksi gigi dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu rasa takut darah atau luka yang berdarah, pasien takut kesakitan, pasien yang belajar dari pengalaman anggota keluarga dan teman yang mengalami hal buruk ketika melakukan ekstraksi

gigi, pasien yang trauma karena pengalaman buruk yang dialami, dan karakter pasien (Vassend & Olav, 2005).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurrany Brani Yahya dkk., (2016) yang menyatakan bahwa kurangnya informasi dalam pelayanan yang diberikan baik dari tenaga kesehatan (dokter gigi/mahasiswa profesi dokter gigi) di RSGM Unsrat terhadap pasien mengenai perawatan yang akan dilakukan khususnya ekstraksi gigi menjadi salah satu faktor pencetus timbulnya rasa cemas.

2. Tingkat Kecemasan Pasien di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien terhadap tindakan pencabutan gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, sebagian besar adalah tingkat kecemasan pasien termasuk kategori cemas berat yaitu sebanyak 19 responden (38,0%).

Cemas berat pasien di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berupa ingin buang air kecil terus menerus dan tidak bisa duduk tenang. Karakteristik kecemasan tindakan pencabutan gigi hampir sama dengan gangguan kecemasan klinis dan kecemasan dental memiliki ciri ketakutan lain yang lebih spesifik. Pasien sering cemas bila harus mengalami tindakan dental, bahwa rasa cemas dan takut menghadapi tindakan pencabutan gigi. Hal ini disebabkan karena cemas berat pasien di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dapat dipengaruhi beberapa faktor.

Faktor pertama adalah faktor lingkungan (suasana ruangan yang menyeramkan, suara-suara dari alat-alat kedokteran gigi dan bau yang tidak menyenangkan), ambang toleransi rasa sakit seseorang yang rendah. Kedua adalah miskomunikasi antara dokter gigi dan pasien (dokter gigi terlalu banyak mengkritik kebersihan rongga mulut pasien, melakukan tindakan perawatan tanpa penjelasan, malpraktek, hilangnya kepercayaan pasien pada dokter gigi).

Dari data yang diperoleh ke 19 responden yang merasa cemas berat sebagian besar menyatakan, hal penyebab timbulnya rasa cemas subjek sebelum dilakukan tindakan pencabutan gigi yaitu kecemasan dari pasien terhadap timbulnya rasa sakit yang akan dirasakan saat dilakukan tindakan ekstraksi gigi. Selain kecemasan pasien terhadap timbulnya rasa sakit saat dan sesudah dilakukan ekstraksi gigi, hal lain penyebab timbulnya rasa cemas pasien yaitu hendak dilakukan pengeburan gigi atau saat gigi digoyangkan (luksasi), gigi hendak dibersihkan, dilakukan pemolisan atau dilakukan penjahitan bekas pencabutan, kesalahan perawatan/tindakan yang akan dilakukan oleh tenaga kesehatan, melihat alat-alat yang digunakan, pengalaman pribadi yang dialami oleh pasien yang menimbulkan rasa trauma dan adanya penyakit sistemik. Dengan demikian, jika sedang duduk di ruang tunggu ketika cemas merupakan upaya-upaya mengatasi masalah yang bersifat emosional atau sebagai kompensatoris kecemasan yang dialihkan terhadap perencanaan perawatan tindakan pencabutan gigi. Beberapa jawaban yang diperoleh dari

responden dalam penelitian ini sesuai dengan penjelasan pada kepustakaan yang menyatakan faktor-faktor dari kecemasan yaitu pengalaman traumatik.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian L.F. Joyce Kandou dkk. (2013) yang menyatakan bahwa banyak alasan pasien untuk merasa cemas terutama pada pasien yang akan menjalani tindakan pencabutan gigi, tetapi tidak menutup kemungkinan pada pasien yang sudah pernah mencabut tidak akan merasa cemas. Pengalaman buruk pasien dapat menjadikan alasan dari rasa cemas pasien yang sudah pernah menjalani tindakan pencabutan gigi.

3. Gambaran Antara Tingkat Kecemasan Pasien Terhadap Tindakan Pencabutan Gigi di RSGM UMY

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurrany Brani Yahya dkk. (2016) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan, salah satu diantaranya yang paling berpengaruh yaitu kecemasan subjek terhadap timbulnya rasa sakit saat dilakukan tindakan pencabutan gigi. Kurangnya informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan kepada subjek mengenai perawatan yang akan dilakukan khususnya ekstraksi gigi juga dapat menjadi salah satu faktor pencetus timbulnya rasa cemas.

Tingkat kecemasan pasien terhadap tindakan pencabutan gigi dinyatakan bahwa pasien yang diteliti merupakan pasien yang akan melakukan tindakan pencabutan gigi dan terdapat pasien yang sudah

pernah mengalami tindakan pencabutan gigi sehingga pasien sudah bisa mengontrol rasa cemas dalam dirinya. Tingkat kecemasan responden dalam penelitian ini bisa digolongkan menjadi *state anxiety*, dimana *state anxiety* menurut Spielberger (1972) adalah kecemasan sebagai suatu keadaan atau kondisi emosional sementara pada diri seseorang dengan perasaan tegang atau kekhawatiran dan terjadi peningkatan sistem saraf otonom. Kecemasan akan meningkat pada saat mengancam dan akan menjadi rendah apabila kondisi yang dirasa mengancam hilang.

Tingkat kecemasan pasien terhadap tindakan pencabutan gigi bisa terjadi pada siapa saja, baik pasien dengan jenis kelamin laki-laki (50%) dan pasien dengan jenis kelamin perempuan (50%). Jika dilihat berdasarkan usia menunjukkan bahwa kelompok usia 20-25 tahun merupakan kelompok usia terbanyak melakukan tindakan pencabutan gigi (50%). Tingkat kecemasan pasien yang akan melakukan tindakan pencabutan gigi berada pada tingkatan cemas berat dengan persentase 38,0%, hal ini disebabkan karena tindakan pencabutan gigi dilakukan anak koas yang masih belajar kedokteran gigi. Terdapat hubungan antara tingkat kecemasan pasien terhadap tindakan pencabutan gigi yang dibuktikan dari nilai $r = 0,407$ yang artinya bahwa semakin tinggi kecemasan maka pasien akan merasakan cemas yang semakin berat atau meningkat.